

dari anak Sadang yang sekolah di SMP 2 setiap pulang diminta uangnya oleh anak-anak dukuh Gambir, akhirnya penduduk desa Sadang pun gempar dan bertengkar lalu Sadang pun kalah. Dari situ, masyarakat Sadang dendam dan ada penduduk dukuh Gambir yang mati. Pernah kejadian setiap orang lewat dimintai KTP-nya. Jika ketahuan tidak orang Sadang, dihajar. Tapi sekarang sudah baik-baik saja. Hanya saja baiknya itu tidak 100%, mungkin di hati mereka masih ada rasa dendam.<sup>45</sup>

Sedangkan antara desa Kesambi dan dukuh Gambir, hubungan sosial mereka setelah penulis melakukan penelitian, ternyata sampai sekarang hubungan keduanya baik-baik saja tanpa ada apa-apa seperti masyarakat pada umumnya. Meskipun diantara keduanya terdapat mitos tersebut, tapi itu bukan berarti menghambat hubungan sosial mereka.

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan bapak Sutoyo, tokoh agama desa Sadang kecamatan Jekulo kabupaten Kudus pada tanggal 13 Februari 2014.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM DESA SADANG, DUKUH GAMBIR DESA HADIWARNO DAN DESA KESAMBI KECAMATAN MEJOBLO KABUPATEN KUDUS SERTA HUBUNGAN SOSIAL**

##### **A. Desa Sadang**

###### **1. Asal-Usul Desa Sadang**

Desa Sadang pertama kali yang menemukan dan menamakannya adalah Nyai Wati. Di mana telah diketahui oleh masyarakat luas bahwa Nyai Wati berasal dari Pati, dan ada pula yang mengatakan bahwa beliau merupakan istri selir dari salah satu bupati Pati. Sebagai seorang selir yang kurang diperhatikan oleh suami lantas mbah Wati galau dan akhirnya pun pergi dari rumah (minggat) untuk mengembara, di sela-sela pengembaraan, di tengah perjalanannya beliau merasa sangat letih sampai akhirnya beliau istirahat di sebuah desa kecamatan Jekulo kabupaten Kudus yaitu tepatnya desa Sadang. Nyai Wati ini merupakan sosok perempuan yang perkasa. Di mana beliau merupakan seorang perempuan yang memiliki sebuah gagasan untuk mendirikan desa Tajuk Sadang, yang sekarang lebih dikenal dengan nama desa Sadang. Beliau mempunyai seorang anak perempuan

yang bernama Dewi Roro Riyep yang sangat cantik. Nyai Wati adalah salah satu penyebar agama Islam di desa Sadang. Nyai wati orang yang sangat kaya raya tetapi orang-orang tidak mengetahui kekayaan yang dimiliki Nyai Wati, karena Nyai Wati tidak ingin menyombongkan kekayaannya pada orang-orang.<sup>1</sup>

Anak Nyai Wati, Dewi Roro Riyep terkenal kecantikannya yang kemudian dipersunting oleh Jaka Satrian. Jaka Satrian merupakan putra ragil dari Sunan Muria. Jaka Satrian sampai di desa Sadang karena diutus oleh Sunan Muria untuk menyebarkan agama Islam di desa Sadang itu sendiri bersama dengan para pengikutnya yang berasal dari Demak. Menurut cerita yang berkembang, Jaka Satrian menyebarkan agama Islam dengan menggunakan sebuah tembang Jawa.

Bersamaan dengan tugasnya untuk menyebarkan agama Islam, Jaka Satrian juga mempunyai sebuah kesibukan untuk mencari atau memikat burung perkutut yang ada di desa Sadang itu. Hingga suatu saat Jaka Satrian bertemu dengan seekor burung perkutut yang membuatnya jatuh hati, dan dia kemudian memelihara

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak Sutoyo, tokoh agama desa Sadang kecamatan Jekulo kabupaten Kudus pada tanggal 13 Februari 2014.

sendiri. Karena yang namanya mitos tidak bisa lepas dari suatu masyarakat tersebut. Mitos bersifat mengikat bagi masyarakat yang mempercayainya tapi bagi masyarakat yang tidak mempercayainya, mitos tersebut tidak berarti sama sekali.<sup>44</sup>

#### **E. Hubungan Sosial antara Desa Sadang dan Dukuh Gambir, Dukuh Gambir Desa Hadiwarno dan Desa Kesambi**

Manusia disebut sebagai makhluk sosial yang artinya antara manusia satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Dari segi hubungan sosial antara desa Sadang dan dukuh Gambir desa Hadiwarno ini, setelah penulis melakukan penelitian, ternyata sampai sekarang hubungan keduanya baik-baik saja tanpa ada apa-apa seperti masyarakat pada umumnya. Meskipun dari desa Sadang mempunyai mitos yang apabila dalam perkawinan tidak boleh dengan masyarakat asli dukuh Gambir.

Menurut penuturan dari bapak Sutoyo selaku tokoh agama desa Sadang, sekitar dua belas tahun yang lalu pernah terjadi perselisihan antara desa Sadang dengan dukuh Gambir desa Hadiwarno. Bahkan sampai ada orang dukuh Gambir yang dibunuh oleh orang Sadang. Ceritanya bermula

---

<sup>44</sup> Machrus, *op.cit.*, h. 227.

yang tadinya mau menikahkan, bertanya pada yang punya hajat “*apakah sebelum hajatan, sudah ziarah ke kuburan leluhormu yang sudah meninggal?*”. Yang punya hajat menjawab “*belum mbah*”. Lalu mbah modin menyarankan agar salah satu dari pihak keluarga, datang ke makam leluhurnya. Setelah itu, tiba-tiba yang dimasak tadi, langsung matang. Jadi, siapa saja dari penduduk dukuh Gambir yang mau mengadakan hajatan diusahakan sebelumnya ziarah dulu ke makam leluhurnya supaya diberi kelancaran dalam acaranya tersebut.<sup>43</sup>

Tapi, setelah penulis menelusuri tentang mitos tersebut ternyata yang mengetahui akan mitos tersebut hanya penduduk desa Sadang, itupun tidak seluruhnya. Ada yang bahkan tidak mengetahui tentang mitos tersebut, tapi kebanyakan mengetahuinya. Sedangkan di dukuh Gambir sendiri, sedikit yang mengetahuinya. Mereka hanya mengetahui, tanpa tahu sebabnya. Tapi, jika penduduk dukuh Gambir ada yang menikah dengan penduduk desa Sadang, tidak apa-apa. Yang jadi persoalan di sini adalah dari penduduk desa Sadang sendiri.

Sebenarnya mitos-mitos seperti itu masih ada lagi di masyarakat lain terutama masyarakat kabupaten Kudus

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

burung tersebut yang dijadikannya sebagai sebuah kesibukan di samping kesibukannya menyebarkan agama Islam di desa Sadang. Suatu saat, burung perkutut yang dipelihara oleh Jaka Satrian kehabisan makanan dan minuman, kemudian Jaka Satrian berinisiatif untuk meminta air dan sedikit beras kepada Nyai Wati untuk memberi makan burung perkututnya tersebut. Dan saat itulah Jaka Satrian terkesima dengan kekayaan yang dimiliki oleh Nyai Wati. Di mana seperti yang diketahui oleh masyarakat sekitar di desa Sadang bahwa Nyai Wati hanyalah seorang janda yang tidak kaya, tapi kenyataan menunjukkan yang sebaliknya. Di sinilah Jaka Satrian merasa heran mengapa selama ini Nyai Wati menyembunyikan kekayaannya pada masyarakat sekitar. Jaka Satrian lebih merasa takjub lagi karena saat beliau meminta air, Nyai Wati memberikannya air yang berasal dari sebuah kendi emas. Dan saat meminta beras Nyai Wati mengambilkan beras tersebut dari sebuah cobek emas. Dan di sinilah Jaka Satrian meyakini bahwa Nyai Wati merupakan seseorang yang tidak sombong dengan apa yang dimilikinya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

Ketika peristiwa inilah Jaka Satrian bertemu dengan anak dari Nyai Wati yang bernama Dewi Roro Riyep. Sebagaimana yang diketahui oleh masyarakat desa Sadang bahwa Dewi Roro Riyep dikenal sebagai seorang perempuan yang cantik jelita, baik cantik fisik maupun cantik hatinya. Atas dasar itulah Jaka Satrian jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Dewi Roro Riyep. Mengetahui hal tersebut, Nyai Wati berkeinginan untuk menjodohkan Jaka Satrian dengan Dewi Roro Riyep. Saat mengutarakan tujuannya tersebut kepada Jaka Satrian dan anaknya, ternyata di luar dugaan bahwa Dewi Roro Riyep dan Jaka Satrian menyetujuinya. Hingga dinikahkanlah mereka. Dan dengan waktu pernikahannya yang sudah cukup lama, ternyata diketahui bahwa Dewi Roro Riyep dan Jaka Satrian tidak memiliki keturunan.

Menurut cerita, Nyai Wati mempunyai cobek emas, kendi emas, dan tongkat emas. Suatu hari desa Sadang diserang oleh sekelompok orang dari Serang Banten, Nyai Wati berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar supaya para penyerang tersebut tidak menyerang desa Sadang. Nyai Wati mengusir para penyerang dengan cara menjemur selendangnya dari utara sampai selatan dan terus dihempaskan terkena angin, orang-orang

Mejobo. Begitu sebaliknya dengan desa Kesambi yang menurut penuturan salah satu warga dukuh Gambir desa Hadiwarno juga tidak boleh menikah dengan penduduk dukuh Gambir desa Hadiwarno.

Menurut cerita dari nenek moyang, dahulu kala ada yuyu yang hidup di sawah yang ada di desa Kesambi namun sawah tersebut sebenarnya milik dukuh Gambir desa Hadiwarno. Saat yuyu tersebut mau lari kearah Gambir dan sebaliknya, tiba-tiba yuyu-nya mati tanpa sebab apa-apa. Sejak saat itu masyarakat dari dukuh Gambir maupun desa Kesambi tidak ada yang mau mengadakan perkawinan antar dua desa tersebut. Sebagian dari mereka takut terjadi bencana nantinya apabila melanggar hal tersebut.<sup>42</sup>

Selain itu, pernah juga terjadi suatu kejadian di dukuh Gambir yang mungkin bisa dibilang mitos juga. Sebagaimana tidak lepas dari yang namanya hajatan nikahan, sunatan, aqiqah dan sebagainya. Ceritanya, yang namanya api jika dibuat memasak apapun itu pasti apinya sempurna. Tapi, dari pagi sampai sekitar jam sembilan, yang dimasak itu belum juga matang bahkan sampai menghabiskan banyak kayu. Lalu mbah modin sama naib

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan bapak Khanafi, kaur kesra desa Hadiwarno kecamatan Mejobo kabupaten Kudus pada tanggal 18 Februari 2014.

yaitu membangun rumah dia tidak datang untuk ziarah dan tasyakuran di makam Jaka Satrian, dan saat itu orang tersebut menderita penyakit yang tidak diketahui jenis penyakit tersebut. Dan ketika orang tersebut diberobatkan ke seorang Kyai, Kyai tersebut mengatakan bahwa saat dia membangun rumah dia belum datang ziarah dan tasyakuran di makam Jaka Satrian. Setelah diberi tahu seperti itu, maka keluarga dari orang tersebut datang ke makam Jaka Satrian untuk tasyakuran dan ziarah di makam untuk meminta maaf akan kekeliruan keluarga tersebut. Ternyata benar, saat dari tasyakuran dan ziarah di makam Jaka Satrian tersebut orang itu sembuh dari penyakit yang sudah dideritanya sudah lama.<sup>41</sup>

Dan ternyata setelah peneliti melakukan penelitian lebih dalam, tidak hanya desa Sadang yang memiliki mitos seperti itu. Dukuh Gambir desa Hadiwarno pun ternyata mempunyai mitos yang sama dengan desa Sadang. Hanya saja jika di desa Sadang tidak boleh melakukan perkawinan dengan penduduk dukuh Gambir desa Hadiwarno, di dukuh Gambir desa Hadiwarno justru tidak boleh melakukan perkawinan dengan penduduk desa Kesambi kecamatan

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan bapak Sutoyo, tokoh agama desa Sadang kecamatan Jekulo kabupaten Kudus pada tanggal 13 Februari 2014.

penyerang dari Serang Banten melihat desa Sadang ternyata sudah menjadi lautan, padahal itu adalah selendang Nyai Wati. Atas doa dan selendang Nyai Wati para penyerang-pun kembali ke Serang, Banten. Dan sampai sekarang setiap menghauli Nyai Wati di akhir acara ada pelemparan apem ke warga, sebagai simbolis penyerangan atau pengusiran kepada para pemberontak Serang Banten.

Saat sedang menyebarkan agama Islam di daerah Tajuk yang di mana daerah tersebut masih berupa hutan belantara, Nyai Wati berpikiran bahwa daerah tersebut dapat dijadikannya menjadi sebuah desa yang kelak akan makmur dan jaya dengan semua potensi kekayaan alamnya yang ada di sana, sehingga beliau bercita-cita agar pada masa mendatang desa yang akan didirikannya maju. Atas dasar hal itulah, maka Nyai Wati mengutus para prajurit atau pengikutnya untuk babat alas (membersihkan hutan), yang bertujuan agar hutan tersebut menjadi bersih sehingga dapat digunakan sebagai tempat yang layak bagi orang-orang yang akan mendiami daerah tersebut sebagai masyarakat.

Pada saat babat alas itu sendiri pun Nyai Wati tidak tinggal diam, beliau pun ikut turun tangan langsung untuk

membantu para prajuritnya. Mereka semua termasuk Nyai Wati bahu membahu agar desa yang mereka inginkan cepat selesai, mereka pun melakukan babat alas sehari penuh dari pagi hingga pagi lagi. Pada saat melakukan babat alas dan hampir selesai tiba-tiba secara tidak sengaja Nyai Wati menengok ke timur ternyata sudah ada sinar kemerahan yang menunjukkan hari sudah mulai pagi, dan seketika itu pula Nyai Wati berkata “*kok jug-jug wes padang?*”. Dan atas dasar peristiwa tersebut, Nyai Wati mengatakan pada semua prajuritnya bahwa kelak saat desa ini ada maka namakanlah desa ini dengan nama desa Tajuk Sadang. Mengingat perintah dari Nyai Wati inilah maka kini desa tersebut diberi nama desa Tajuk Sadang, atau yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan nama desa Sadang.<sup>3</sup>

## 2. Keadaan Geografis

Desa Sadang terletak di sebelah utara dari wilayah kecamatan Jekulo kabupaten Kudus. Desa Sadang ini berada 12 kilometer dari pusat pemerintah Kabupaten, Sedangkan jarak dari pusat pemerintahan kecamatan Jekulo kurang lebih 3 Km. Adapun desa-desa lain yang membatasi sekeliling desa Sadang ialah :

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

desa Sadang itu sendiri pun menjadi menaruh dendam kepada sesepuh dukuh Gambir desa Hadiwarno sehingga membuat sesepuh desa Sadang mengucapkan sumpahnya bahwa sampai kapan pun masyarakat asli desa Sadang tidak akan dapat dan tidak akan pernah menikah dengan masyarakat asli dukuh Gambir desa Hadiwarno.

Di desa Sadang sebagian masyarakatnya meyakini bahwa hal tersebut benar adanya. Jadi, apabila dilanggar maka pernikahan yang dijalani tidak akan bertahan sampai tua, dan kalau pun tidak maka calon mempelai pengantin akan meninggal sebelum acara pernikahan dilaksanakan. Dahulu pun pernah ada cerita, ada orang asli dari desa Sadang dan orang asli dukuh Gambir desa Hadiwarno yang tidak percaya dengan adanya mitos tersebut, tapi kenyataannya saat akan menikah calon mempelai meninggal karena mengalami sebuah kecelakaan.

Adapula mitos yang berkembang bahwa jika mereka mempunyai sebuah hajatan atau acara besar, orang asli desa Sadang diharuskan untuk datang untuk melakukan tasyakuran dan ziarah di makam Jaka Satrian, jika tidak maka pemilik dari acara tersebut akan mendapat sebuah musibah. Hal ini pernah terjadi pada salah satu masyarakat asli desa Sadang itu, saat dia mempunyai sebuah acara besar,

**D. Mitos Desa Sadang kecamatan Jekulo, Dukuh Gambir  
Desa Hadiwarno dan Desa Kesambi Kecamatan Mejobo  
Kabupaten Kudus**

Tepatnya, di desa Sadang ini terdapat suatu mitos. Mitos yang beredar tersebut menimbulkan adanya sugesti yang melekat di masyarakat sehingga menjadikan sebuah kepercayaan pada diri masyarakat di desa Sadang itu sendiri. Mitos yang berkembang di masyarakat desa Sadang diantaranya adalah tidak diperbolehkannya masyarakat asli desa Sadang menikah dengan masyarakat asli dukuh Gambir desa Hadiwarno begitu juga dukuh Gambir dan desa Kesambi. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat dikatakan bahwa barang siapa yang melanggar hal tersebut dan tetap melaksanakan pernikahan maka mereka yang akan menikah akan mengalami sebuah musibah. Hal ini disebabkan karena menurut cerita yang ada di desa Sadang, zaman dahulu sesepuh (*Danyang: Bahasa Jawa*) desa Sadang Pace (Sadang paling Timur) pernah menaruh hati atau jatuh cinta pada sesepuh dukuh Gambir desa Hadiwarno, akan tetapi sesepuh dukuh Gambir desa Hadiwarno menolak cinta dari sesepuh desa Sadang tersebut sehingga sesepuh desa Sadang merasa kecewa dan sakit hati terhadap sesepuh dukuh Gambir desa Hadiwarno. Sesepuh

- a) Sebelah utara : Desa Jekulo
- b) Sebelah Selatan : Desa Gadudero, Kabupaten Pati
- c) Sebelah Barat : Desa Jojo, Kecamatan Mejobo
- d) Sebelah Timur : Desa Bulung Cangkring<sup>4</sup>

Desa Sadang terbagi menjadi 3 dusun, yaitu Dusun 1 = 1 RW terbagi dalam 6 RT, Dusun 2 = 2 RW terbagi dalam 13 RT, Dusun 3 = 1 RW terbagi dalam 6 RT. Luas wilayah desa Sadang sebesar 358, 32 Ha, dengan perincian sebagai berikut :

- a) Tanah Sawah
  - Sawah irigasi teknis : 131,01 Ha
  - Sawah irigasi ½ teknis : 82,38 Ha
- b) Tanah Kering
  - Pemukiman : 58,62 Ha
- c) Tanah Fasilitas Umum
  - Tanah Bengkok : 34,195 Ha
  - Sawah Desa : 15,52 Ha

---

<sup>4</sup> Data monografi desa Sadang, 2011, h. 3.

- Lapangan Olahraga :  
1,00 Ha
- Tempat pemakaman Desa/umum :  
1,00 Ha<sup>5</sup>

Penduduk desa Sadang seluruhnya berjumlah 4.973 jiwa yang terdiri dari 2.515 jiwa penduduk laki-laki dan 2.458 jiwa penduduk perempuan. Sementara kepala keluarga desa Sadang terdapat 1.875 kepala keluarga.<sup>6</sup>

### 3. Kondisi Ekonomi

Keadaan perekonomian di desa Sadang berdasarkan hasil penelitian penulis pada umumnya berada pada taraf ekonomi menengah. Mata pencaharian masyarakat desa Sadang beraneka ragam. Tapi, sebagian besar penduduk desa Sadang bermata pencaharian sebagai buruh tani. Di samping itu juga ada sejumlah penduduk yang mata pencahariannya sebagai petani, pegawai negeri sipil, buruh migran perempuan, pengrajin industri rumah tangga, peternak, karyawan perusahaan swasta, dan masih banyak lagi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 3-4.

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 19.

Di desa Kesambi kecamatan Mejobo kabupaten Kudus, di setiap desa memiliki lima Madrasah Diniyyah / TPQ yaitu yang terdiri dari Murottilil Qur'an, Darus Salam, Dalalil Khairat, at-Taqwa, dan an-Nur. lembaga tersebut adalah tempat belajar dan mengembangkan baca tulis al-Qur'an. Namun, secara umum para orang tua juga membimbing pendidikan keagamaan di rumah, di samping putra-putrinya belajar baca tulis al-Qur'an di tempat para ustadz atau kyai.

Setiap di desa Kesambi kecamatan Mejobo kabupaten Kudus terbentuk suatu organisasi Islam remaja sebagai wadah pembinaan keorganisasian dan keagamaan remaja, misalnya IRMAS (Ikatan Remaja Masjid) dan IPNU-IPPNU. Para remaja biasanya mengadakan kegiatan rutin seperti yasinan, tahlilan, sholawatan dan lain-lain. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap seminggu sekali sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Sedangkan pengajian yang diselenggarakan dalam rangka memperingati hari besar agama Islam seperti : maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Halal bi Halal dan lain-lain. Biasanya peringatan-peringatan hari besar tersebut diselenggarakan secara akbar.<sup>40</sup>

<sup>40</sup> M. Fahrul Anshori, *Pengaruh Budaya Konsumerisme Remaja Pekerja Pabrik Rokok Djarum Terhadap Kedisiplinan Shalat Fardhu (Studi Kasus di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus)*, Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2012, h. 70.

Dalam hal kegiatan keagamaan desa Kesambi, desa ini mempunyai kegiatan rutinitas sehari-hari antara lain:

**Tabel XIX**  
**Kegiatan Keagamaan Penduduk Desa Kesambi<sup>39</sup>**

No	Hari/waktu	Kegiatan	Anggota
1.	➤ Kamis malam Jum'at	Tahlilan	➤ Ibu-ibu ➤ Bapak-bapak
2.	Setiap tanggal 11	Manaqib	Semua warga
3.	Kamis malam Jum'at	Pengajian berjanjen	Semua kalangan
4.	Setiap tanggal 10 syuro	Santunan anak yatim	Semua warga
6.	Setiap hari ba'dal shubuh	Tadarusan	Semua Kalangan

Selain terdapat kegiatan rutinitas yang dijelaskan di atas, ternyata dikalangan remaja yang bekerja di pabrik mempunyai kegiatan keagamaan yang rutin dijalankan setiap harinya yaitu sholat berjamaah lima waktu yang dilakukan di tempat ibadah, tempat mereka bekerja. Namun yang sering dilakukan pada waktu dzuhur, karena pada waktu tersebut para pekerja mendapatkan istirahat makan siang.

<sup>39</sup> Wawancara dengan bapak Masrikan, kaur kesra desa Kesambi kecamatan Mejobo kabupaten Kudus pada tanggal 28 Juni 2014.

**Tabel I**  
**Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian /  
Jenis Pekerjaan di Desa Sadang<sup>7</sup>**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1	Petani	804
2	Buruh Tani	988
3	Buruh Migran Perempuan	22
4	Pegawai Negeri Sipil	73
5	Pengrajin industri rumah tangga	61
6	Pedagang keliling	26
7	Peternak	47
8	Montir	12
9	Dokter swasta	1
10	Bidan swasta	8
11	Perawat swasta	12
12	Pembantu rumah tangga	30
13	TNI	12
14	Polri	5
15	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	9
16	Pengusaha kecil dan menengah	4
17	Dukun kampung terlatih	2
18	Jasa pengobatan alternatif	4
19	Dosen swasta	1
20	Arsitektur	4
21	Karyawan perusahaan swasta	477
Jumlah		2.602

<sup>7</sup>Ibid, h. 20

Tahun 2014 ini, desa Sadang mengalami musibah banjir yang cukup besar, bahkan hampir warga yang pekerjaannya sebagai petani menjadi rugi karena sawahnya tergenang air. Dan menurut penuturan bapak Wagino yang pekerjaannya sebagai petani, beliau rugi sampai 40 juta akibat banjir tersebut. Yang semula mendapatkan penghasilan amannya yakni tiap bulan, tebu penghasilan minimal 4 juta dan pari minimal 2 juta.<sup>8</sup> karena desa Sadang ini kebetulan di tengah-tengah desa terdapat kali yang cukup besar jika terjadi luapan air atau banjir kiriman dari Karawang jika tanggul penyangga air tidak kuat maka tak terelakan lagi pasti desa Sadang penuh dengan air.

#### 4. Kondisi Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat desa Sadang diketahui bahwa sebagian besar penduduk adalah lulusan dari SD dan SMA. Dan kebanyakan dari mereka ada yang belum sampai tamat sekolahnya, baik itu SD, SMP dan SMA. Meskipun begiru, sebagian masyarakat desa Sadang juga masih ada yang dari lulusan sarjana. Itu menjadikan keseimbangan antara yang mempunyai

<sup>8</sup> Wawancara dengan bapak Wagimin, kaur kesra dan petani desa Sadang kecamatan Jekulo kabupaten Kudus pada tanggal 22 Februari 2014.

**Tabel XVII**  
**Penduduk Desa Kesambi Berdasarkan Agama**  
**Yang Dianut<sup>37</sup>**

No	Agama	Jumlah Penduduk
1.	Islam	6.922
2.	Protestan	3
3.	Katolik	4
4.	Hindu	1
5.	Budha	Tidak ada
	Jumlah	6.930

Kondisi keagamaan penduduk desa Kesambi yang seperti itu berdasarkan pemeluk agama tersebut, tercermin juga dalam sarana peribadatan. Yang mana kebanyakan terdiri dari masjid dan mushalla. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel XVIII**  
**Sarana Peribadatan Di Desa Kesambi<sup>38</sup>**

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	5
2.	Mushalla	23
3.	Gereja	Tidak ada
4.	Wihara	Tidak ada
5.	Pura	Tidak ada
	Jumlah	28

<sup>37</sup>Data monografi desa Kesambi, 2011, h. 21

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 44.

satu bulan sekali pada hari Ahad di sore hari, sedangkan untuk posyandunya ini terdapat di lima tempat yang dilaksanakan setiap hari selasa sebulan sekali.

Selain adanya kegiatan-kegiatan sosial tersebut, ternyata desa Kesambi juga tidak ketinggalan akan adanya sebuah tradisi. Tradisi yang masih berkembang yaitu tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan setiap Jum'at wage yang dilakukan oleh semua warga Kesambi. Hal ini bertujuan untuk tolak balak demi keselamatan warga desa Kesambi.<sup>36</sup>

#### 5. Kondisi Keagamaan

Penduduk desa Kesambi yang berjumlah 6.930 jiwa ini menganut lima agama yang ada di Indonesia yaitu Islam, Hindu, Budha, Katholik dan Protestan. Tapi, mayoritas penduduk desa Sadang memeluk agama Islam. Karena untuk yang beragama selain Islam biasanya tidak lama menetap di desa Kesambi ini. Untuk lebih jelas penganut agama pada masyarakat desa Kesambi, bisa dilihat pada tabel berikut :

<sup>36</sup> Wawancara dengan bapak Masrikan, kaur kesra desa Kesambi kecamatan Mejobo kabupaten Kudus pada tanggal 28 Juni 2014.

pendidikan rendah dengan yang mempunyai pendidikan tinggi. Keadaan pendidikan penduduk di desa Sadang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel II**  
**Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sadang<sup>9</sup>**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak atau Belum Sekolah	199
2.	Tidak atau Belum Tamat SD	2.130
3.	Tidak atau BelumTamat SLTP	488
4.	Tidak atau Belum Tamat SLTA	523
5.	Tamat SD atau Sederajat	461
6.	Tamat SLTP atau Sederajat	214
7.	Tamat SLTA atau Sederajat	497
8	Tamat Perguruan Tinggi	262
9.	Buta Huruf	173
	Jumlah	4.947

Sarana pendidikan di desa Sadang meliputi pendidikan formal dan pendidikan formal keagamaan. Adapun sarana pendidikan yang ada, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

<sup>9</sup> Data monografi desa Sadang, 2011, h. 20.

**Tabel III****Sarana Pendidikan Penduduk di Desa Sadang<sup>10</sup>**

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Pengajar
1.	TK	2	6	76
2.	SD/Sederajat	4	32	438
3.	SMP/Sederajat	-	-	-
4.	SMA/Sederajat	-	-	-
5.	PTN	-	-	-
6.	PTS	-	-	-
7.	SLB	-	-	-
8.	TPA	6	211	33
	Jumlah	12	249	547

**5. Kondisi Sosial Budaya**

Masyarakat desa Sadang kebanyakan setiap harinya bekerja di sawah sebagai buruh tani, sebagian ada juga yang menjadi petani, dan sebagian lagi ada yang bekerja sebagai buruh pabrik.

Desa Sadang adalah desa yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan desa lainnya. Yang menjadi ciri khas desa tersebut adalah masyarakatnya pemeluk agama Islam akan tetapi sebelum Islam kuat di Sadang, masyarakat Sadang menganut agama kepercayaan atau yang dikenal dengan istilah *Samin* atau sedulur sikep, bisa jadi sebab dari

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 36.

Sarana pendidikan di desa Kesambi meliputi pendidikan formal antara lain TK, SD, SMTP, dan SMTA. Adapun sarana pendidikan yang ada, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel XVI****Sarana Pendidikan Penduduk di Desa Kesambi<sup>35</sup>**

No	Jenis Pendidikan	Alamat
1	TK Pertiwi	Kesambi RT 2 / 1
2	RA Tarbiatul Aulat	Kesambi RT 2 / 10
3	PAUD Mawar	Kesambi RT 3 / 3
4	SD 1 Kesambi	Kesambi RT 1 / 1
5	SD II Kesambi	Kesambi RT 2 / 2
6	SD III Kesambi	Kesambi RT 1 / 1
7	SD IV Kesambi	Kesambi RT 4 / 4
8	MI	Kesambi RT 2 / 10

**4. Kondisi Sosial Budaya**

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat desa Kesambi cukup harmonis, dikarenakan adanya rasa solidaritas dan kebersamaan pada masyarakat sangat kuat terjalin seperti halnya dengan desa-desa lainnya pada umumnya. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya *raskin* (beras miskin), santunan anak yatim piatu, yasinan, tahlilan, PKK, dan posyandu. PKK dilaksanakan setiap

<sup>35</sup>*Ibid*, h. 36.

**Tabel XIV**  
**Sarana dan Prasarana Bidang Ekonomi**

No	Jenis	Jumlah
1	Pasar	-
2	Warung Makan	17
3	Koperasi	2
4	Toko	15

### 3. Kondisi Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat desa Kesambi diketahui bahwa sebagian besar penduduk adalah lulusan dari SD dan SMP. Dan kebanyakan dari mereka ada yang belum sampai tamat sekolahnya. Meskipun begitu, sebagian masyarakat desa Kesambi juga masih ada yang dari lulusan sarjana bahkan S2. Keadaan pendidikan penduduk di desa Kesambi dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel XV**  
**Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kesambi<sup>34</sup>**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak atau Belum Sekolah	1316
2.	Tidak atau Belum Tamat SD	2.130
3.	SD	2856
4.	SLTP	1653
5.	SLTA	1414
6.	D1-D3	66
7.	S1	133
8	S2/S3	8

<sup>34</sup> Data monografi desa Kesambi, 2011, h. 20.

itu masyarakatnya masih amat sangat kental dengan adat jawa seperti among jeruk wangi dan lain-lain. Walaupun masyarakat desa tersebut mayoritas beragama Islam namun masyarakat desa tersebut tergolong masyarakat Islam abangan yang lemah dalam penanaman aqidah, dasar-dasar hukum dan syariat Islam. Mereka masih tergolong taqlid buta mengenai dasar-dasar Islam atau ketauhidan.<sup>11</sup>

Penduduk desa Sadang yang sebagian dari penduduk *Samin* tersebut,<sup>12</sup> ternyata masih memelihara kebiasaan kebersamaan, persatuan, solidaritas, dan gotong royong antar penduduk desa. Karena kebanyakan penduduknya beragama Islam. Maka tak heran jika tradisi dan budaya yang ada banyak yang bersifat Islam. Beberapa tradisi yang diadakan rutin setiap setahun sekali oleh masyarakat desa Sadang, antara lain :

Tayuban adalah acara menanggapi penari berjoget atau lebih dikenal dengan *Ledek*, dan beberapa laki-laki berjoget dan mensawer penari tersebut, acara tersebut diadakan semalaman suntuk yang dulu diadakan setiap

<sup>11</sup>Nur Zen Ismail, *Kepercayaan Among Masyarakat Sadang Kecamatan Jekolo Kabupaten Kudus Berimbang Pada Pelencengan Aqidah Keislaman*, Laporan PPL STAIN Kudus, 2012, h. 3.

<sup>12</sup> Wawancara dengan bapak Sutoyo, tokoh agama desa Sadang kecamatan Jekolo kabupaten Kudus pada tanggal 13 Februari 2014.

setahun sekali tepatnya pada rabu pahing, tapi sekarang biasanya diadakan setiap hari kemerdekaan Indonesia.

Besikan yang dilaksanakan setiap menjelang bulan ramadhan tepatnya sehari sebelum hari puasa atau bulan *ruwah* paling akhir, diadakan syukuran desa menjelang puasa. Masyarakat desa Sadang berkumpul di halaman makam Nyai Wati dengan membawa nasi sedekah untuk syukuran. Dan di akhir acara warga sekitar berkumpul dengan membawa jajanan *Apem* dan saling melemparkan apem tersebut kepada warga sekitar, dengan tujuan simbolis mengusir para penyerang yang dulu menyerang desa Sadang yaitu penyerang dari Serang, Banten.

Lamporan atau disebut sedekah bumi yang diadakan arak-arakan atau kirab yang diadakan di lapangan desa Sadang setiap setahun sekali, yang mengadakan acara adalah para peternak di desa Sadang, yang menggiring ternak seperti, kerbau dan sapi keliling desa. Dan pada malam harinya para warga berkumpul dan mengelilingi desa membawa obor dan berakhir di lapangan desa membentuk api unggun kemudian ada seseorang sesepuh desa membawa sebatang daun kelapa kering yang dibakar kemudian dibawa lari ke utara dan membaca mantra "*Klinta klintipawon mbok mu kidol,*

## 2. Kondisi Ekonomi

Keadaan perekonomian di desa Kesambi berdasarkan hasil penelitian penulis pada umumnya berada pada taraf ekonomi menengah. Mata pencaharian masyarakat desa Kesambi beraneka ragam. Tapi, sebagian besar penduduk desa Kesambi bermata pencaharian sebagai buruh industri (pabrik). Di samping itu juga ada sejumlah penduduk yang mata pencahariannya sebagai petani, buruh tani, pengusaha dan masih banyak lagi. Bagi pemuda desa Kesambi mayoritas yang bekeja di pabrik, sedangkan yang bekerja sebagai petani bagi yang tua-tua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

**Tabel XIII**

**Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian /  
Jenis Pekerjaan di Desa Kesambi<sup>33</sup>**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	453
2	Buruh Tani	607
3	Buruh Industri	1642
4	Pengusaha	5
5	Pengangkutan	5
6	PNS, TNI, Polri	89
7	Pensiunan	7

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 20.

kurang lebih 7 km. Adapun desa-desa lain yang membatasi sekeliling desa Kesambi ialah :

- a) Sebelah utara : Desa Hadiwarno
- b) Sebelah Selatan : Kabupaten Pati
- c) Sebelah Barat : Desa Mejobo dan Temulus
- d) Sebelah Timur : Desa Jojo, Kecamatan Mejobo<sup>31</sup>

Desa Kesambi terbagi menjadi 2 dusun, yaitu Dusun Kesambi terdiri dari 7 RW 22 RT dan Dusun Jelak 4 RT 18 RW. Luas wilayah desa Kesambi sebesar 324.691 Ha, dengan perincian sebagai berikut :

- a) Tanah Sawah : 87. 729 Ha
- b) Rawa : 41. 849 Ha
- c) Bangunan : 106. 604 Ha
- d) Jalan : 2,3 Ha
- e) Pekarangan : 78. 133 Ha
- f) Lainnya : 8. 376 Ha

Penduduk desa Kesambi seluruhnya berjumlah 6.930 jiwa yang terdiri dari 4.079 jiwa penduduk laki-laki dan 4.099 jiwa penduduk perempuan. Sementara kepala keluarga desa Kesambi terdapat 2.267 kepala keluarga.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Data monografi desa Kesambi, 2011, h. 3.

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 19

*bebet bang bingturu. Upat upate lawul lenang pecute sada lanang. Aja sira ganggu ganggu ingon ingone mbok wiro kidul, nek ganggu entok sipu gendane pangeran*". Mantra tersebut bertujuan untuk *tolak bala'* suro, konon katanya jika tidak dilakukan hewan ternak khususnya kerbau dan sapi mati semua.

Dalam kehidupan sosial budaya, masyarakat desa Sadang cukup baik,<sup>13</sup> karena rasa solidaritas, kebersamaan dan persatuan mereka sangat kuat terjalin. Hal ini dapat dibuktikan ketika ada hajat dari warga, kerja bakti, musibah, mereka membantu dengan sukarela bahkan mereka bersama-sama datang sendiri tanpa diundang khususnya penduduk *Samin*. Inilah bukti bahwa masyarakat desa Sadang mempunyai rasa solidaritas dan kebersamaan yang tinggi.<sup>14</sup>

## 6. Kondisi Keagamaan

Penduduk desa Sadang yang berjumlah 4.973 jiwa ini kebanyakan agamanya adalah Islam. Untuk lebih jelas penganut agama pada masyarakat desa Sadang, bisa dilihat pada tabel berikut :

<sup>13</sup> Wawancara dengan bapak Wagimin, kaur kesra dan petani desa Sadang kecamatan Jekulo kabupaten Kudus pada tanggal 22 Februari 2014.

<sup>14</sup> Wawancara dengan bapak Sutoyo, tokoh agama desa Sadang kecamatan Jekulo kabupaten Kudus pada tanggal 13 Februari 2014.

**Tabel IV**  
**Penduduk Desa Sadang Berdasarkan Agama Yang Dianut<sup>15</sup>**

No	Agama	Jumlah Penduduk
1.	Islam	4.727
2.	Kristen	5
3.	Katolik	6
4.	Hindu	Tidak ada
5.	budha	Tidak ada
	Jumlah	4.738

Kondisi keagamaan penduduk desa Sadang yang seperti itu berdasarkan pemeluk agama tersebut, tercermin juga dalam sarana peribadatan. Yang mana kebanyakan terdiri dari masjid dan mushalla. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel V**  
**Sarana Peribadatan Di desa Sadang<sup>16</sup>**

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	Mushalla	13
3.	Gereja	Tidak ada
4.	Wihara	Tidak ada
5.	Pura	Tidak ada
	Jumlah	15

<sup>15</sup> Data monografi desa Sadang, 2011, h. 21.

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 44.

Hadiwarno.<sup>29</sup> Selain itu, masih ada tradisi yang membudaya di tengah masyarakat desa Hadiwarno khususnya dukuh Gambir, yakni :

Melaksanakan tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan setiap malam jum'at wage untuk keselamatan utamanya para petani. Selain itu juga dilaksanakan setiap syawal setelah hari raya Idul Fitri. Yang mana di dalam tradisi tersebut diadakan hiburan berupa wayang dan sebagainya. Selanjutnya waktu tanggal 17 Agustus masyarakat dukuh Gambir mengadakan pertunjukan ketoprak untuk memeriahkan acara kemerdekaan bangsa Indonesia, yang dananya dari iuran masyarakat dukuh Gambir.<sup>30</sup>

## C. Desa Kesambi

### 1. Keadaan Geografis

Desa Kesambi berada di kecamatan Mejobo kabupaten Kudus. Desa ini mempunyai luas wilayah sebesar 324.691 Ha. Jarak desa Kesambi dengan kantor kecamatan Mejobo kurang lebih 1,5 km dan jarak dengan kabupaten

<sup>29</sup> *Ibid*.

<sup>30</sup> Wawancara dengan bapak Sularman, ketua RW 3 dukuh Gambir desa Hadiwarno kecamatan Mejobo kabupaten Kudus pada tanggal 17 Maret 2014.

putra-putri, dan pemberian santunan. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat dukuh Gambir peduli dengan pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat. Di samping itu, mereka juga sangat baik dalam melakukan kegiatan keagamaan yakni :

- a) Pengajian dzibaan/berjanjenan di tiap malam jum'at di masjid oleh remaja putra.
- b) Pengajian yasinan tiap malam kamis yang diikuti oleh ibu-ibu dengan bergiliran di rumah-rumah, setiap malam jum'at oleh bapak-bapak di masjid.
- c) Pengajian tahlilan yang dilaksanakan setiap malam jum'at dan malam senin oleh bapak-bapak dan ibu-ibu dengan *safari home*, setiap malam rabu oleh remaja putra-putri dengan *safari home* juga.
- d) Pengajian kitab dilakukan setiap malam senin di musholla, tiap malam jum'at dengan *safari home*.
- e) Tadarus al-Qur'an setiap hari di bulan ramadhan.

Dalam hal kegiatan sosial kemasyarakatan, mereka aktif dalam beramal sholeh. Misalnya, penduduk dukuh Gambir selalu memberikan santunan setiap tahun baru Islam (Hijriyah) yang diserahkan kepada madrasah dan masjid yang berada di sekitar desa

Dalam hal kegiatan keagamaan desa Sadang, desa ini mempunyai kegiatan rutinitas sehari-hari<sup>17</sup> antara lain :

**Tabel VI**

**Kegiatan Keagamaan Penduduk Desa Sadang**

No	Hari/waktu	Kegiatan	Anggota
1.	Kamis malam jum'at Ahad malam senin	Tahlilan	➤ Ibu-ibu ➤ Bapak-bapak
2.	Senin malam Selasa ba'da isya'	Pengajian RT nan	Semua warga RT
3.	Kamis malam jum'at	Pengajian berjanjen	Semua kalangan
4.	Setiap ada warga yang meninggal	Santunan	Semua warga Sadang
5.	Selasa malam rabu ba'da magrib	Pengajian kitab	Semua warga dusuntiga
6.	Rabu malam kamis ba'da maghrib	Pengajian shalawat nariyah	Bapak-bapak dan remaja putra
7.	Jum'at malam sabtu	Pengajian yasinan	Remaja putri dusuntiga

**B. Dukuh Gambir**

**1. Kondisi Geografis**

Dukuh Gambir merupakan bagian wilayah dari desa Hadiwarno kecamatan Mejobo, kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Luas desa Hadiwarno sebesar 259,005 Ha. Desa

<sup>17</sup> Wawancara dengan bapak Wagimin, kaur kesra dan petani desa Sadang kecamatan Jekulo kabupaten Kudus pada tanggal 22 Februari 2014.

Hadiwarno ini berada 3,5 kilometer dari kecamatan Mejobo, 10 kilometer dari kabupaten Kudus, dan 60 kilometer dari ibu kota provinsi Jawa Tengah. Desa Hadiwarno ini mempunyai batas wilayah yang membatasi dengan desa-desa lain, yakni sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara: Desa Tenggeles Kecamatan Mejobo
- b) Sebelah Selatan: Desa Kesambi Kecamatan Mejobo
- c) Sebelah Timur: Desa Jojo Kecamatan Mejobo
- d) Sebelah Barat: Desa Golan Tepus Kecamatan Mejobo<sup>18</sup>

Wilayah desa Hadiwarno mempunyai 4 RW, diantaranya RW 1 dukuh Tampingan terdiri dari 7 RT, RW 2 dukuh Karang Malang terdiri dari 6 RT, RW 3 dukuh Gambir terdiri dari 6 RT, RW 4 dukuh Kauman terdiri dari 3 RT. Jadi total keseluruhan ada 22 RT yang ada di desa Hadiwarno ini. Luas desa Hadiwarno yang sebesar 259,005 Ha ini dengan perincian sebagai berikut:

- a) Tanah Sawah
  - Sawah irigasi teknis :  
104,01 ha/m<sup>2</sup>
  - Sawah irigasi ½ teknis :  
44,50 ha/m<sup>2</sup>

---

<sup>18</sup> Data monografi desa Hadiwarno, 2011, h. 3.

melakukan kerja bakti bersama-sama dengan warga setempat. Kegiatan seperti itu dilakukan secara temporer dalam arti jika saat hujan terjadi bencana dan lain-lain.

Berkaitan dengan kegiatan sosial yang lain selain adanya kerja bakti, desa Hadiwarno ini juga mempunyai kegiatan sosial seperti PKK dan posyandu. Posyandu ini ada diempat tempat diantaranya posyandu 1 di RW 1 ada di ibu Fatiah, posyandu 2 di RW 2 ada di ibu Suhargo, posyandu 3 di RW 3 ada di ibu Asiyah, dan posyandu 4 di RW 4 ada di ibu Sriatun.<sup>27</sup> Posyandu dan PKK yang di RW 3 tepatnya di dukuh Gambir dilakukan setiap tanggal 10 yang diikuti oleh semua balita.<sup>28</sup>

Sedangkan dalam hal kegiatan dan pendidikan agama, baik mengenai pendidikan non formal di dukuh Gambir ini cukup baik. Hal ini terbukti dengan adanya sarana di setiap kelurahan tersebut seperti TPQ, pengajian bapak-bapak, ibu-ibu maupun remaja

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan ibu Masithoh, kaur pemerintahan desa Hadiwarno kecamatan Mejobo kabupaten Kudus pada tanggal 22 Februari 2014.

<sup>28</sup> Wawancara dengan bapak Sularman, ketua RW 3 dukuh Gambir desa Mejobo kecamatan Mejobo kabupaten Kudus pada tanggal 17 Maret 2014.

**Tabel XII****Sarana Peribadatan di Dukuh Gambir<sup>26</sup>**

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Mushalla	5
3.	Gereja	Tidak ada
4.	Wihara	Tidak ada
5.	Pura	Tidak ada
	Jumlah	6

Kondisi sosial masyarakat dukuh Gambir sebagai makhluk yang berbudaya dan berhubungan sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari saling membutuhkan satu sama lain, sehingga gambaran kondisi sosial ini nanti bisa berupa gotong royong, persatuan, toleransi, berorganisasi dan lain-lain.

Dalam kehidupan sosial budaya ini, masyarakatnya cukup harmonis, sederhana dan saling rukun antar satu sama lain sebagaimana penduduk desa pada umumnya. Sebab rasa kebersamaan, peduli pada masyarakat dan lingkungan sangat baik terjalin. Hal ini dibuktikan, tepatnya kemarin waktu terjadi banjir tanggul-tanggul sepanjang sungai piji kecamatan Mejobo kabupaten Kudus, masyarakat RT 3 RW 2

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 44.

➤ Sawah tadah hujan : 21,60 ha/m<sup>2</sup>

## b) Tanah Kering

➤ Tegal / ladang : 1,70 ha/m<sup>2</sup>

➤ Pemukiman : 54,36 ha/m<sup>2</sup>

➤ Pekarangan : 16,40 ha/m<sup>2</sup>

➤ Lain-lain : 16,435 ha/m<sup>2</sup>

## c) Tanah Fasilitas Umum

➤ Tanah bengkok : 48,250 ha/m<sup>2</sup>

➤ Sawah desa : 6,815 ha/m<sup>2</sup>

➤ Lapangan olahraga : 1,23 ha/m<sup>2</sup>

➤ Perkantoran pemerintah : 0,6 ha/m<sup>2</sup>

➤ Tempat pemakaman desa : 1,795 ha/m<sup>2</sup>

➤ Bangunan sekolah / perguruan tinggi: 1,041 ha/m<sup>2</sup><sup>19</sup>

**2. Kondisi Demografis**

Wilayah dukuh Gambir mempunyai kepadatan penduduk mencapai 1.268 jiwa yang terdiri dari 645 penduduk laki-laki dan 623 penduduk perempuan dengan 483 kepala keluarga.

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 3-4.

**Tabel VII**  
**Jumlah Penduduk<sup>20</sup>**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	645
2.	Perempuan	623
Jumlah		1.268

Jumlah penduduk dilihat berdasarkan mata pencahariannya bahwasanya sebagian besar penduduk desa Hadiwarno bermata pencaharian sebagai karyawan perusahaan swasta. Sebagian juga ada yang sebagai buruh tani, petani, tukang batu/bangunan dan lain-lain. Meskipun begitu, mereka tidak kalah dalam hal ini pendidikan. Ini terbukti dengan keadaan pendidikan di desa Hadiwarno yang mengalami peningkatan. Ini di karenakan keinginan orang tua agar anaknya di masa depan bisa menjadi sukses, bisa menjadi orang yang berguna baik di masyarakat maupun bangsa.

Hal ini juga dapat dilihat dari penduduk desa Hadiwarno yang banyak menyelesaikan studinya hingga SMP bahkan SMA sekalipun dan juga ada yang sampai ke perguruan tinggi. Meskipun masih ada yang lulus sampai SD dan ada yang buta huruf, itu hanya sedikit. Karena mereka masih mempunyai semangat untuk bisa

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 19.

pekerjaannya sebagai buruh pabrik/karyawan perusahaan swasta.<sup>24</sup>

#### 4. Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan

Penduduk dukuh Gambir yang berjumlah 1.268 yang mayoritas beragama Islam. Untuk mengetahui lebih jelas penganut agama pada masyarakat dukuh Gambir, bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel XI**

**Penduduk Dukuh Gambir Menurut Agama Yang Dianut<sup>25</sup>**

No	Agama	Jumlah Penduduk
1.	Islam	1.268
2.	Kristen	Tidak ada
3.	Katolik	Tidak ada
4.	Hindu	Tidak ada
5.	budha	Tidak ada
Jumlah		1.268

Untuk menunjang kebutuhan keagamaan di dukuh Gambir tersebut, maka sarana peribadatan pun ada, yang mana kebanyakan adalah masjid dan musholla. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

<sup>24</sup> Wawancara dengan bapak Sunimbar, ketua RT 4 RW 3 desa Hadiwarno Gambir kecamatan Mejobo kabupaten Kudus pada tanggal 21 Februari 2014.

<sup>25</sup> Data monografi desa Hadiwarno, 2011, h. 21.

Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kemakmuran suatu desa dapat dilihat dari keadaan sosial ekonomi masyarakat setempat. Menurut bapak Sunimbar, seorang buruh tani dan ketua RT 4 RW 3 dukuh Gambir mengatakan bahwa seorang buruh tani melakukan aktivitasnya setiap hari dari pagi sampai sore dan kadang juga tidak tentu.

Mengenai penghasilan yang mereka peroleh, tergantung dari cuaca dan kondisi alam. Semakin baik cuacanya semakin banyak pula penghasilannya. Biasanya per bulan penghasilannya sekitar 400.000-an jika cuacanya mendukung. Dan biasanya memperoleh penghasilan yang lebih besar terutama pada bulan Desember seperti tahun kemarin. Tapi karena tahun 2014 ini sebagian dari masyarakat Kudus khususnya di pedesaan mengalami bencana banjir, maka pendapatan para petani pun mengalami penurunan bahkan ada yang merugi.

Sebagian masyarakat di desa Hadiwarno khususnya di dukuh Gambir, yang laki-laki lebih memilih pekerjaannya sebagai buruh tani dan jika perempuan kebanyakan

mengembangkan dan menambah pengetahuan mereka yang masih kurang.

**TABEL VIII**  
**Tingkat Pendidikan Penduduk<sup>21</sup>**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak atau Belum Sekolah	126
2.	Tidak atau Belum Tamat SD	701
3.	Tidak atau Belum Tamat SLTP	28
4.	Tidak atau Belum Tamat SLTA	14
5.	Tamat SD atau Sederajat	1363
6.	Tamat SLTP atau Sederajat	780
7.	Tamat SLTA atau Sederajat	1343
8.	Tamat Perguruan Tinggi	286
9.	Tamat SLB A	1
10.	Buta Huruf	116
	Jumlah	4.758

Kesadaran masyarakat desa Hadiwarno akan pentingnya suatu pendidikan bagi anak-anaknya ini tidak lepas akan adanya sarana dan prasarana pendidikan yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal mereka. Berikut penulis sertakan data-datanya dalam tabel :

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 20.

**Tabel IX**  
**Sarana Dan Prasarana Pendidikan Penduduk**  
**Dukuh Gambar<sup>22</sup>**

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	TK	1
2.	SD	4
3.	SMP	Tidak Ada
4.	SMA	Tidak Ada
5.	PT	Tidak Ada
6.	TPQ	1
	Jumlah	6

### 3. Kondisi Ekonomi

Dalam hal perekonomian, penduduk desa Hadiwarno sebagian besar sudah berkecukupan. Sebagian penduduk kebanyakan mempunyai mata pencaharian sebagai karyawan perusahaan swasta. Di samping itu juga ada sejumlah penduduk yang mata pencahariannya sebagai buruh tani. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel di bawah ini :

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 36.

**Tabel X**  
**Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian<sup>23</sup>**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	Petani	148
2.	Buruh tani	288
3.	Buruh migran perempuan	7
4.	Buruh migran laki-laki	4
5.	Pegawai negeri sipil	113
6.	Pengrajin industri rumah tangga	9
7.	Pedagang keliling	21
8.	Montir	13
9.	Bidan swasta	2
10.	Perawat swasta	7
11.	Pembantu rumah tangga	7
12.	TNI	4
13.	POLRI	10
14.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	21
15.	Pengusaha kecil dan menengah	14
16.	Notaris	1
17.	Dukun kampung terlatih	1
18.	Dosen swasta	1
19.	Arsitektur	1
20.	Karyawan perusahaan swasta	741
21.	Karyawan perusahaan pemerintah	7
22.	Tukang batu/bangunan	244
23.	Tukang kayu	45
24.	Pedagang/toko	161
25.	Penjahit	18
26.	Guru swasta	30
27.	Conter HP	31
28.	Foto copy	6

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 20.